



Makna Komunikasi Bahasa Melayu Papua Berupa Penyingkatan Kata Dan Penggunaan Suffix “Toh” Dalam Film “Denias, Senandung di Atas Awan”: Sebuah Kajian Filsafat Bahasa

Sastri Br Rajagukguk¹, Suriyati², Samsi Setiadi³

¹Mahasiswa Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta, ²Dosen Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹sastribr@mhs.unj.ac.id.com, ²zuriyati@unj.ac.id ³syamsi.setiadi@unj.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Bahasa Melayu Papua, Penyingkatan Kata, Sufiks "Toh", Film, Identitas Budaya.

ABSTRAK

Bahasa Melayu Papua dalam film "Denias, Senandung di Atas Awan" mengalami perubahan unik yang ditandai dengan penyingkatan kata dan penggunaan sufiks "toh", mencerminkan kebutuhan masyarakat Papua akan komunikasi yang efisien. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna perubahan ini dalam konteks sosial budaya serta bagaimana bahasa berperan sebagai identitas budaya. Berbasis kajian pustaka, penelitian menunjukkan bahwa fenomena linguistik seperti ini sering terjadi di wilayah yang memiliki keberagaman etnis, dimana bahasa menjadi alat utama interaksi sosial. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada skrip film, termasuk pengamatan, transkripsi dialog, dan analisis konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyingkatan kata dan sufiks "toh" berfungsi memperkuat pernyataan dan memperkaya makna, serta mencerminkan identitas budaya Papua. Kesimpulannya, perubahan bahasa ini memperlihatkan bagaimana masyarakat.

Keywords: *Papuan Malay, Word Abbreviation, Suffix "Toh," Film, Cultural Identity*

ABSTRACT

Papuan Malay in the film "Denias, Senandung di Atas Awan" exhibits unique linguistic shifts through word abbreviation and the suffix "toh," reflecting the Papuan community's need for efficient communication. This study aims to analyze the meaning of these changes in socio-cultural contexts and language's role in cultural identity. Literature review shows that such linguistic phenomena are common in ethnically diverse regions where language is crucial for social interaction. The study employs a descriptive qualitative methodology with a case study approach on the film's script, including observation, dialogue transcription, and social context analysis. Findings reveal that abbreviations and "toh" reinforce statements, enrich meaning, and reflect Papuan cultural identity. In conclusion, these linguistic changes show how the Papuan

PENDAHULUAN

Perubahan bahasa Indonesia menjadi bahasa Melayu Papua ditandai oleh beberapa fenomena perubahan linguistic seperti fenomena penyingkatan kata dan penggunaan sufiks "toh". Penyingkatan kata dalam bahasa Melayu Papua mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi secara efisien dalam konteks sosial yang dinamis. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa perubahan makna sering kali terjadi akibat interaksi antara kelompok sosial yang berbeda, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek bahasa, termasuk fonetik, leksikal, semantik, dan sintaksis (Zein et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks sosial dapat mempengaruhi bentuk dan makna kata (Madowen, 2018; Mawene, 2015). Selain itu, sufiks "toh" berfungsi sebagai partikel yang memperkuat makna, memberikan nuansa tertentu dalam komunikasi, dan mencerminkan keunikan budaya lokal. Penggunaan bahasa Melayu Papua juga mencerminkan interaksi antara berbagai etnis dan budaya di Papua, yang memperkaya kosakata dan struktur bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa wacana Mop, yang merupakan bentuk komunikasi humoris dalam bahasa Melayu Papua, menjadi media interaksi sosial yang efektif (Mawene, 2015). Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang lebih luas, yang menunjukkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan Masyarakat (Madowen, 2018; Mawene, 2015).

Perubahan makna dalam komunikasi bahasa Melayu Papua berkaitan penyingkatan kata tidak hanya mempengaruhi bentuk linguistik, tetapi juga dapat mengubah makna asli dari kata-kata tersebut. Penggunaan sufiks "toh" dalam bahasa Melayu Papua juga menunjukkan dinamika yang signifikan dalam pemahaman makna. Sufiks ini sering digunakan untuk menekankan atau memperkuat makna dari kata yang mendahuluinya. Dalam konteks ini, "toh" dapat berfungsi sebagai partikel yang memberikan nuansa tertentu dalam komunikasi, yang dapat memperkaya makna kalimat. Penelitian menunjukkan bahwa partikel dalam bahasa tidak hanya melengkapi pembentukan bahasa, tetapi juga memiliki peran yang bisa mengubah makna satuan Bahasa (Harfiandi & Syahrin, 2023). Dengan demikian, penggunaan "toh" dalam bahasa Melayu Papua dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan emosi atau sikap penutur terhadap informasi yang disampaikan. Dalam kajian semantik, perubahan makna yang terjadi akibat penyingkatan kata dan penggunaan sufiks "toh" dapat dianalisis lebih dalam.

Sufiks, sebagai unit morfologi, sering kali memiliki makna budaya yang signifikan yang dapat sangat bervariasi di berbagai wilayah. Fenomena ini terutama terlihat jelas dalam dialek, di mana penggunaan sufiks tidak hanya menunjukkan fungsi tata bahasa tetapi juga afiliasi sosial dan budaya. Sebagai contoh, Franco dkk. membahas bagaimana peminjaman leksikal, termasuk sufiks, dipengaruhi oleh konteks historis dan

sosiokultural penutur dialek. Mereka berpendapat bahwa pola sistematis peminjaman leksikal berkorelasi dengan evolusi geografis dan budaya pengguna dialek, menunjukkan bahwa sufiks bukan hanya alat linguistik tetapi juga penanda identitas budaya dan narasi Sejarah (Franco et al., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Li, yang menekankan bahwa sikap masyarakat terhadap dialek dibentuk oleh dukungan budaya, yang mendorong perkembangan dialek dan fitur morfologisnya, termasuk sufiks (Li, 2023). Lebih lanjut, penelitian Zhao et al. menggambarkan bagaimana budaya dialek memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan publik di kalangan migran pedesaan di Cina, yang mengindikasikan bahwa fitur linguistik, termasuk sufiks, dapat memiliki implikasi praktis dalam konteks sosial (Zhao et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sufiks bukan hanya artefak linguistik tetapi juga merupakan bagian integral untuk memahami praktik budaya dan interaksi sosial.

Perubahan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Melayu Papua dengan penyingkatan kata dan penambahan suffiks: “toh” memberikan dampak terhadap komunikasi sehari-hari. Proses sosialisasi bahasa dalam konteks perubahan organisasi, misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan strategi komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana makna dipahami oleh individu dalam kelompok sosial tertentu (Panggita, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya. Lebih jauh lagi, perubahan makna dalam bahasa Melayu Papua juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teknologi dan media sosial. Dalam era digital, penggunaan bahasa gaul dan penyingkatan kata semakin marak, yang dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami makna. Penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam konteks bahasa gaul dapat memengaruhi perubahan makna dan tanggapan indra (Fitrianingsih, 2023).

Penggunaan sufiks "toh" dan penyingkatan kata dalam komunikasi sehari-hari di Papua, khususnya dalam bahasa Melayu Papua, menunjukkan dinamika linguistik yang signifikan. Sufiks "toh" berfungsi sebagai partikel yang menambah makna dan menekankan pernyataan, menciptakan nuansa tertentu dalam interaksi sosial (Fitrianingsih, 2023; Hermendra, 2021; Maulana, 2023). Penyingkatan kata, di sisi lain, mencerminkan kebutuhan untuk efisiensi dalam komunikasi, yang sering kali terjadi dalam konteks sosial yang cepat dan informal (Marnita, 2022; Subuh & Manaf, 2020). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat Papua. Dalam penelitian mengenai wacana Mop, penggunaan bahasa Melayu Papua menunjukkan bagaimana elemen humor dan interaksi sosial berperan dalam membentuk identitas linguistik (Sunliensyar, 2022; Tan & Tasir, 2022). Dengan demikian, penyingkatan dan penggunaan sufiks "toh" menjadi bagian integral dari cara masyarakat Papua berkomunikasi, menciptakan bentuk bahasa yang unik dan kaya makna.

Perubahan bahasa Indonesia dalam film untuk mengangkat konteks daerah tertentu sering kali melibatkan penggunaan alih kode dan campur kode, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Misalnya, dalam film "KKN di Desa Penari", penggunaan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah menunjukkan

bagaimana karakter berinteraksi dalam konteks sosial yang spesifik (Napitupulu, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga memberikan nuansa autentik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut (Napitupulu, 2024). Selain itu, perubahan leksikal dalam bahasa Indonesia yang terjadi akibat pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam film. Misalnya, istilah-istilah lokal yang diadaptasi ke dalam dialog film dapat memperkuat identitas budaya dan memberikan makna yang lebih dalam bagi penonton (Zein et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi antara bahasa dan budaya sangat penting dalam menciptakan representasi yang akurat dan relevan dari konteks daerah tertentu (Alamsyah et al., 2022). Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa serta budaya lokal.

Sejauh ini belum dilakukan eksplorasi perubahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Papua terutama penyingkatan Bahasa dan penggunaan siffikx “toh” berkaitan dengan pemahaman makna dalam komunikasi Bahasa dan budaya melalui film untuk memahami sebuah proses filsafat Bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi Makna Komunikasi Bahasa Melayu Papua Berupa Penyingkatan Kata Dan Penggunaan Suffix “Toh” Dalam Film “Denias, Senandung di Atas Awan” Sebuah Kajian Filsafat Bahasa perubahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Papua terutama penyingkatan Bahasa dan penggunaan siffikx “toh” berkaitan dengan pemahaman makna dalam komunikasi Bahasa dan budaya melalui film “Denias, Senandung di Atas Awan” karya Ari Sihasale.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Dekriptif dengan pendekatan desain metode Simak studi kasus sebuah film (Phakiti, 2019) melalui prosedur berikut:

Pemilihan Film: Memilih film yang relevan untuk analisis bahasa yang diinginkan.

Pengamatan: Melakukan observasi terhadap film dengan cermat, mencatat semua dialog dan interaksi yang terjadi.

Transkripsi: Mentranskripsikan dialog-dialog yang diambil dari film untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari pengamatan, termasuk konteks situasional, karakter, dan setting film.

Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan fokus pada aspek-aspek bahasa yang digunakan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya berbicara.

Interpretasi: Menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks sosial dan budaya yang relevan, serta mempertimbangkan bagaimana bahasa berfungsi dalam film tersebut.

Pelaporan Temuan: Menyusun laporan penelitian yang mencakup metodologi, analisis, dan temuan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Film dan Nilai Filsafat Dalam Film “Denias, Senandung Di Atas Awan”

Berdasarkan skrip film "Denias, Senandung Di Atas Awan", berikut adalah nilai-nilai filsafat, Sosial dan budaya yang terkandung. Nilai Filsafat yang dapat ditemukan dalam film ini adalah: Keteguhan hati dan kekuatan tekad dalam mencapai cita-cita; Perjuangan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik; Pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik; Kesungguhan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup dan Nilai kemanusiaan yang tercermin dari kepedulian guru terhadap muridnya.

Nilai Budaya yang dapat ditemukan dalam film ini adalah Menampilkan kehidupan suku asli Papua di pedalaman; Kehidupan masyarakat Papua yang masih tradisional (tinggal di honai; Kekayaan dan keindahan alam Papua; dan Hubungan kekeluargaan yang erat dalam masyarakat Papua. Penelitian lain mengeksplorasi budaya yang ditampilkan dalam film Denias, Senandung di Atas Awan dengan penemuan budaya Papua dalam film Denias, Senandung di Atas Awan ditampilkan melalui adegan dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh tokoh Denias, Noel, dan Ayah Denias. Budaya Papua diwujudkan melalui penggunaan bahasa, adat dan pakaian. Makna Budaya Papua yang digambarkan dalam film Denias, Senandung di Atas Awan adalah budaya Papua yang kental dengan kebudayaannya, pakaiannya dan adat atau kebiasaan yang dijalankan setiap harinya kemudian menjadikan budaya itu sebagai tolok ukur dan pedoman dalam menilai sesuatu (Rahmawati, 2020).

Nilai Sosial yang dapat ditemukan dalam film ini adalah Nilai Pendidikan dan Perjuangan yakni Denias memiliki semangat besar untuk bersekolah dan belajar; Ada perjuangan untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Guru-guru (seperti Maleo) yang rela mengajar di daerah terpencil. Penelitian lain mengungkapkan nilai Pendidikan yang terkandung dalam Film Denias, Senandung di Atas Awan (Dewi, 2022).

Nilai Kemanusiaan dan kepedulian yakni ibu gembala yang mau membantu dan menampung Denias. Kepedulian guru terhadap masa depan anak-anak yakni ada orang-orang yang mau membantu anak-anak mendapatkan Pendidikan. Nilai Kesetaraan dan Keadilan yakni Kritik terhadap diskriminasi dalam akses Pendidikan; Perjuangan melawan ketidakadilan sistem yang membatasi akses sekolah hanya untuk anak-anak dari suku tertentu; dan Upaya untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak.

Nilai Persahabatan yakni hubungan pertemanan antara anak-anak di sekolah. Dukungan teman-teman dalam proses belajar. Nilai Pengorbanan yakni Guru-guru yang rela bertugas di daerah terpencil dan Perjuangan orangtua dan anak untuk mendapatkan Pendidikan.

Film ini menggambarkan realitas sosial tentang kesenjangan pendidikan di daerah terpencil dan perjuangan untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Film ini berhasil menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai universal (pendidikan dan perjuangan) dengan nilai-nilai budaya lokal Papua, sehingga memberikan gambaran yang kaya akan makna kehidupan dan budaya Indonesia.

Menunjukkan Beberapa Upacara Adat Papua Dalam Film “Denias, Senandung di Atas Awan”

A. Upacara Memakai Koteka dalam Film Denias, Senandung di Atas Awan

Koteka adalah pakaian tradisional yang digunakan oleh laki-laki di beberapa suku di Papua. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai upacara memakai koteka. Koteka adalah pakaian yang menutupi kemaluan laki-laki, terbuat dari moncong burung taun-taun dan kulit labu. Dalam bahasa Mee, koteka berarti "pakaian", dan dalam bahasa Dani disebut "holim". Simbol Status menggambarkan bentuk dan ukuran koteka sering kali mencerminkan status sosial pemakainya. Misalnya, koteka yang melengkung ke depan dipakai oleh pemimpin, sedangkan yang tegak lurus menunjukkan bahwa pemakainya masih perjaka. Penelitian lain menemukan unsur budaya dalam novel Tiga Sandera Terakhir. Wujud budaya yang ditemukan yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi (honai, koteka, parang, belati, panah, tombak, kapak, papeda, petatas atau ubi jalar, babi, kelinci, perahu motor, kapal motor), sistem mata pencaharian (berburu, nelayan, beternak, dan berkebun), sistem religi (agama Katolik), dan kesenian (lagu Yamko Rambe Yamko) (Suci Ika Listiyani, 2024).

Koteka sering digunakan dalam upacara adat, di mana pemakaian koteka dapat menjadi simbol kedewasaan dan identitas suku. Terdapat berbagai jenis koteka yang digunakan oleh suku-suku berbeda, seperti suku Yali dan suku Dani. Ukuran koteka dapat bervariasi tergantung pada aktivitas pemakainya; ukuran pendek biasanya digunakan untuk bekerja, sedangkan ukuran panjang untuk upacara. Seorang laki-laki suku Mee, Moni, Dani, Lani, Meek menggunakan Koteka sebagai busana adat Papua dan sering menggunakan saat upacara adat (Kayame, 2023).

Sejak tahun 1950-an, penggunaan koteka mulai berkurang, terutama karena pengaruh misionaris dan kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan pakaian modern. Meskipun demikian, koteka masih dipakai dalam konteks budaya tertentu dan sering dijadikan sebagai cenderamata bagi wisatawan. Dalam upacara adat, pemakaian koteka sering kali diiringi dengan ritual dan tradisi lainnya, yang menekankan pentingnya pakaian ini dalam budaya Papua. Koteka juga menjadi bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan, meskipun penggunaannya semakin jarang di kehidupan sehari-hari.

B. Upacara Duka Mandi Lumpur di Papua dalam Film Denias, Senandung di Atas Awan

Upacara duka mandi lumpur adalah salah satu tradisi unik yang dilakukan oleh beberapa suku di Papua sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Upacara ini merupakan ritual yang dilakukan untuk menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal. Mandi lumpur (Rahmawati, 2020; Rizqiyah Aini Rahmawati, Zydane Maheswara Prasetyo, Elvara Alifia, 2024; Zonggonau, 2017) menjadi simbol pembersihan jiwa dan pengusiran roh jahat yang mungkin mengganggu arwah orang yang telah meninggal.

Proses Upacara dilakukan melalui proses Persiapan yaitu keluarga dan anggota suku akan mempersiapkan tempat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara, termasuk lumpur dari sungai atau tempat tertentu. Ritual Mandi yakni Para peserta,

biasanya anggota keluarga dan kerabat, akan mandi di lumpur sebagai bagian dari ritual. Ini dilakukan dengan harapan agar arwah yang meninggal dapat tenang dan diterima di alam baka. Doa dan Persembahan yakni Selama upacara, doa dan persembahan juga dilakukan untuk menghormati arwah dan meminta perlindungan bagi yang masih hidup. Makna dan Simbolisme dari mandi lumpur yakni sebagai Pembersihan Spiritual yakni Mandi lumpur dianggap sebagai cara untuk membersihkan diri dari kesedihan dan beban emosional akibat kehilangan. Makna lain adalah Keterikatan dengan Alam yakni Upacara ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat Papua dengan alam, di mana lumpur dianggap memiliki kekuatan spiritual. Hal serupa juga dilakukan di Tsonga yakni Ritual berkabung budaya Tsonga melibatkan mandi lumpur sebagai simbol ubuntu dan penghormatan bagi yang meninggal (KhosaNkatini, 2023). Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, beberapa aspek dari upacara ini mulai berkurang. Meskipun demikian, masih ada komunitas yang berusaha melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penduduk pulau menggunakan budaya material sehari-hari dalam ritual kematian, terutama upacara peringatan kematian dan pemakaman, yang memiliki banyak makna simbolis sepanjang sejarah mereka (Kuijt, I., Chesson, M., Morrow, S., Giolláin, D., & Lash, 2020).

C. Tradisi Potong Jari Dalam Film Denias, Senandung di Atas Awan

Film "Denias: Senandung di Atas Awan" menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Papua, termasuk tradisi potong jari yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan sosial. Pengertian Tradisi Potong Jari (Rahmawati, 2020; Rizqiyah Aini Rahmawati, Zydane Maheswara Prasetyo, Elvara Alifia, 2024; Zonggonau, 2017) adalah Tradisi potong jari adalah ritual yang dilakukan oleh beberapa suku di Papua sebagai bentuk ungkapan duka cita yang mendalam terhadap kehilangan orang terkasih. Simbolisme upacara ini adalah pemotongan jari dianggap sebagai simbol pengorbanan dan rasa sakit yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan.

Konteks dalam Film ini sebagai Karakter Utama Dalam film, Denias, sebagai tokoh utama, menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan identitas dan budaya Papua, termasuk tradisi potong jari. Penggambaran Emosional dalam Film ini menampilkan bagaimana tradisi ini mempengaruhi hubungan antar karakter dan bagaimana mereka berjuang dengan rasa kehilangan. Makna Budaya upacara ini sebagai ekspresi duka. Potong jari bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi emosional yang mendalam. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antar manusia dalam budaya Papua. Keterikatan dengan Tradisi yakni Masyarakat yang melakukan tradisi ini menunjukkan keterikatan yang kuat dengan warisan budaya mereka, meskipun ada tekanan dari modernisasi.

Tradisi potong jari dalam film "Denias, Senandung di Atas Awan" mencerminkan kedalaman emosi dan nilai-nilai budaya masyarakat Papua. Meskipun tradisi ini mungkin terlihat ekstrem bagi sebagian orang, ia memiliki makna yang kuat dalam konteks kehilangan dan pengorbanan. Film ini berhasil menggambarkan kompleksitas tradisi ini dan dampaknya terhadap individu dan komunitas. Konteks lain dalam acara berkabung multispecies di Papua meliputi pembuatan karung sagu, penciptaan lagu yang terinspirasi

oleh hewan yang tertabrak, dan penanaman rebung untuk mendukung aktivitas reklamasi lahan (Chao, 2022).

D. Makna Penyingkatan Kata dan Penggunaan Suffix “Toh” pada Film Denias, Senandung di Atas Awan

Penyingkatan kata dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Papua dalam Film berjudul “Denias, Senandung di Atas Awan” yaitu terdapat beberapa jenis kata yaitu kata “Saya” disingkat menjadi “Sa”, Kata “Kamu” disingkat menjadi “Ko”, Kata “Dia” disingkat menjadi “de”. Kata yang mengalami perubahan dari Bahasa Indonesia ini dapat menyulitkan pemahaman komunikasi pada orang yang belum terbiasa dengan Bahasa Melayu Papua. Penyikatan kata dan penggunaan suffix juga tampilkan semua Kalimat Yang Menagndung Toh dan Kalimat Yang Mengandung Penyingkatan Kata Dalam Bahasa Melayu Papua Seperti "Sa" "ko", "torang" ""de" dalam skrip di atas

Berikut adalah kalimat-kalimat yang mengandung penyingkatan kata dalam bahasa Melayu Papua seperti "Sa", "ko", "de" dan Makna dan Kalimat Sebenarnya dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. "Kapan Sa bisa sekolah ya" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah “Kapan saya bisa sekolah ya”.
2. "Setiap hari Sa sudah berdoa Ibu" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Setiap hari saya selalu berdoa.
3. "Oh De ambil rapot" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah “Oh dia mengambil rapot”
4. "Ko turun Ko turun Ko turun" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu Turun, Kamu Turun, Kamu Turun.
5. "Sa belajar nih" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Saya sedang Belajar Sekarang.
6. "De punya muka kena bola" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah
7. "Ko Mang Sa" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu Bermainkan Saya”.
8. "He Ko stop tipu-tipu Ko dengar" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Hei, Kamu jangan mempermainkan saya.
9. "Mama Sa yang salah Sa tidak hati-hati" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah memang saya yang bersalah kaera saya tidak berhati-hati.
10. "Ko juga harus tahu diri" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu juga harus tau diri.
11. "Ko mengerti k" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu mengerti kah?
12. "Sa ambilkan obat ke ibu asrama" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah saya ambilkan obat ke ibu asrama.
13. "Ayo la Sa lawan Sa" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah ayolah lawan saya!

14. "Sa minta maaf mama" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah saya meminta maaf.
15. "Ko itu dalam sat bulan ini 10 kali sudah Ko buat salah" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu sudah berbuat salah sebanyak 10 kali dalam sebulan.
16. "Sa mengaku salah selalu jahat dengan Denias" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Saya mengaku salah selalu jahat dengan denias.
17. "Sa punya tangan patah Sa menyesal Sa ingin minta maaf dengan Denias" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah saya punya tangan patah dan saya menyesal serta ingin meminta maaf kepada Denias.
18. "Sa datang kemari mau minta maaf ibu Sa salah Sa sudah berkelai" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Saya kesini untuk meminta maaf kepada ibu karena saya salah sudah berkelahi.
19. "Sa tidak mungkin diterima toh" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah saya tidak mungkin diterima kan?. Konteks kata toh diartikan menjadi suffix kan bermaksud bertanya.
20. "Maafkan Sa biar Sa pulang" dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah maafkan saya dan biarkan saya pulang.
21. "Ko diterima toh " dengan bentuk kalimat Bahasa Indonesia dan maknanya adalah Kamu sudah diterima kan kata “toh” di kalimat ini adalah berfungsi mengkonfirmasi bukan bertanya seperti pada point 19 di atas.

Film Denias, Senandung di Atas Awan banyak ditemukan penggunaan bahasa Melayu Papua dan dua kalimat penggunaan suffix "toh" dalam film "Denias, Senandung di Awan" seperti:

1. Penyingkatan Kata dalam Bahasa Melayu Papua

Penyingkatan merupakan bentuk efisiensi komunikasi dan mencerminkan karakteristik bahasa lisan yang lebih sederhana serta menunjukkan adaptasi bahasa sesuai kebutuhan lokal

2. Penggunaan Suffix "toh":

Penggunaan Suffix “toh” berfungsi sebagai penegas kalimat. Menunjukkan karakteristik dialek lokal dan memiliki fungsi fatis dalam komunikasi. Penelitian lain mengeksplorasi bahwa penggunaan suffix juga terjadi dalam bahasa Nama, yang merupakan salah satu bahasa Papua di selatan New Guinea, suffix tense/aspect digunakan untuk menandai dua tenses yang berbeda. Pilihan prefix dari set tertentu menentukan interpretasi yang tepat. Distingsi antara aspek imperfective dan perfective sangat penting dalam sistem tense/aspect Nama, dan bentuk penanda perfectivity bergantung pada kategori jumlah argumen gramatikal: dual versus non-dual (singular dan plural) (Siegel, 2015).

E. Kajian Filsafat Bahasa dari Film “Denias, Senandung di Atas Awan”

Dari analisis Skrip Film “Denias Senandung Di Atas Awan” ditemukan fokus filsafat dari Bahasa yang dikomunikasikan dan dipengaruhi oleh identitas budaya yakni menunjukkan bagaimana Bahasa Indonesia berkembang sesuai konteks sosial budaya

Papua. Penggunaan Bahasa mencerminkan identitas kultural masyarakat Papua dan penggunaan bahasa merepresentasikan cara berpikir dan berkomunikasi masyarakat setempat. Sesuai analisis Bahasa dari Skrip Film “Denias, Senandung di Atas Awan” dapat melihat beberapa elemen yang mencerminkan identitas kultural masyarakat Papua adalah:

1. Penggunaan nama-nama lokal: Contoh: Denias, Maleo Ini menunjukkan penggunaan nama-nama yang khas dari daerah tersebut.
2. Konteks pendidikan di daerah terpencil: Skrip menggambarkan perjuangan untuk mendapatkan pendidikan, yang mencerminkan realitas sosial di banyak daerah di Papua. Contoh: "Sa mau pulang ke kampung Ibu Sa tidak mungkin diterima"
3. Penggunaan kata ganti orang: "Ko" digunakan sebagai kata ganti orang kedua, yang merupakan ciri khas bahasa di Indonesia bagian timur, termasuk Papua. Contoh: "Ko turun", "Ko mengerti"
4. Struktur kalimat sederhana: Dialog dalam skrip cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan langsung, yang mencerminkan gaya berbicara sehari-hari. Contoh: "Sa salah", "Sa sudah cari ke sana kemari"
5. Penggunaan kata "Sa" untuk "Saya": Ini adalah ciri khas bahasa di Indonesia bagian timur, termasuk Papua. Contoh: "Sa mengaku salah", "Sa menyesal"
6. Referensi terhadap kehidupan di asrama: Menunjukkan realitas pendidikan di daerah terpencil di mana anak-anak sering tinggal di asrama untuk bersekolah. Contoh: "Ko belum tentu diterima di asrama sini"

Meskipun skrip yang diberikan tidak memberikan contoh yang sangat spesifik tentang bahasa Melayu Papua, elemen-elemen ini memberikan gambaran tentang konteks sosial dan budaya di Papua, terutama dalam hal pendidikan dan kehidupan sehari-hari di daerah terpencil. Beberapa penjelasan dan contoh tentang cara berpikir dan berkomunikasi masyarakat setempat adalah penggunaan bahasa informal dan dialek local yakni Masyarakat Papua dalam film ini menggunakan bahasa yang informal dan kemungkinan mencerminkan dialek lokal. Contohnya ditemukan penggunaan kata "Ko" untuk merujuk pada "kamu" atau "engkau"; Penggunaan kata "Sa" yang mungkin merujuk pada "saya"; Frasa seperti "Mama Ko" untuk menyebut ibu. Komunikasi langsung dan terus terang juga ditemukan dalam Film ini yakni masyarakat digambarkan berkomunikasi secara langsung, terutama ketika menegur atau menasihati. Contoh: "Ko stop tipu-tipu Ko dengar Ko pu mama"; "Jangan nanti marah sudah sudah Ko tidur". Penelitian lain memperkuat bahwa adaptasi bahasa Indonesia oleh penduduk asli Papua mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial. Bahasa Indonesia diubah dan disesuaikan dengan praktik budaya dan linguistik lokal, menciptakan bentuk bahasa yang unik yang mencerminkan identitas ganda sebagai anggota komunitas Awyu-Ndumut dan warga negara Indonesia (Juvita, J., Maricar, F., & Mulae, 2022).

Penekanan pada nilai-nilai moral dan perilaku baik dalam Film ini yakni ada penekanan kuat pada perilaku yang baik dan konsekuensi dari tindakan buruk. Contohnya seperti "Ko tidak boleh nakal apalagi berkelahi dan jangan sampai terpengaruh dengan

anak-anak yang tidak baik"; "Noel Ko itu dalam sat bulan ini 10 kali sudah Ko buat salah 10 kali juga Ko minta maaf tapi sama saja". Penelitian lain yang meperkuat bahwa Bahasa digunakan untuk media nasehat dan konseling perilaku anak (Yusoff, W., & Aziz, 2023). Pentingnya Pendidikan yakni masyarakat menunjukkan penghargaan tinggi terhadap pendidikan. Contohnya seperti upaya untuk mendapatkan anak diterima di sekolah yakni "kita berdoa saja Setiap hari Sa sudah berdoa Ibu". Bahasa sebagai ekspresi kegembiraan ketika diterima di sekolah seperti dalam Film ini ditemukan kalimat "Ko diterima Benarkah mah Suci Tuhan Terima kasih Bu". Bahasa yang digunakan dalam Film ini juga mengandung nilai-nilai keagamaan yakni ditemukan ada referensi tentang Tuhan dan berdoa, menunjukkan masyarakat yang religius. Contohnya "Terima kasih Tuhan sudah amin". Penggunaan Bahasa dalam film ini juga mengandung semangat nasionalisme yakni terdapat referensi tentang lagu kebangsaan dan cinta tanah air. Contohnya seperti "kucinta indonesia raya merdeka-merdeka Hiduplah Indonesia Raya". Fili mini juga terdapat Bahasa sebagai penyelesaian konflik melalui permintaan maaf yakni masyarakat menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan meminta maaf. Contohnya seperti "Sa minta maaf mama Aduh Noel"; dan "Sa mengaku salah selalu jahat dengan Denias tapi Denias tidak pernah balas"

Penggunaan metafora dan kiasan dalam Film ini ditemukan dalam bahasa berkomunikasi, terdapat penggunaan metafora dan kiasan. Contohnya seperti "bagai Mentari bersinar di Indahnya Pagi Allah hidupmu siap memancarkan Sinar". Perubahasa Pengucapan sesuai konteks melayu Papua pada kata “memancarkan” yang makna sebenarnya adalah “memancarkan”. Penelitian lain memperkuat penemuan ini bahwa perubahan pengucapan, seperti penghilangan bunyi, dapat mengungkapkan makna konotatif seperti singkatnya, kegembiraan, nada ritmis, penyesuaian rima, kelembutan, dan gairah (Khaydarov, A., & Norova, 2021). Dalam Film ini juga ditemukan cara berpikir dan berkomunikasi ini mencerminkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, pendidikan, agama, dan nasionalisme, serta memiliki gaya komunikasi yang langsung namun kaya akan nuansa lokal.

Berikut adalah kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari jurnal penelitian yang berjudul "Makna Komunikasi Bahasa Melayu Papua Berupa Penyingkatan Kata Dan Penggunaan Suffix 'Toh' Dalam Film 'Denias, Senandung di Atas Awan'":

KESIMPULAN

Jurnal ini menunjukkan bahwa perubahan dari Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Melayu Papua, yang ditandai dengan penyingkatan kata dan penggunaan sufiks "toh," merupakan respons terhadap kebutuhan komunikasi yang efisien dalam konteks sosial yang dinamis. Proses ini mencerminkan interaksi antara berbagai etnis dan budaya di Papua, yang memperkaya kosakata dan struktur bahasa. Sufiks "toh" berfungsi untuk memperkuat makna dan memberikan nuansa tertentu dalam komunikasi, serta mencerminkan identitas budaya lokal. Penggunaannya dapat mengubah makna kalimat dan menunjukkan emosi atau sikap penutur terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya film sebagai media untuk melestarikan

dan mempromosikan bahasa serta budaya lokal. Film "Denias, Senandung di Atas Awan" berhasil menggambarkan nilai-nilai pendidikan, kemanusiaan, dan identitas budaya masyarakat Papua, serta menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam akses pendidikan di daerah terpencil. Secara keseluruhan, penyingkatan kata dan penggunaan sufiks "toh" menggambarkan dinamika bahasa Melayu Papua dalam komunikasi sehari-hari, mencerminkan keunikan dan kekayaan makna dalam konteks sosial masyarakat Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. ... Taib, R. (2022). Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh Dalam Interaksi Sosial Di Aceh. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 451. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5207>
- Chao, S. (2022). Multispecies mourning: grieving as resistance on the West Papuan plantation frontier. *Cultural Studies*, 37, 553 - 579. <https://doi.org/10.1080/09502386.2022.2052920>
- Dewi, R. N. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Denias, Senandung di Atas Awan* skripsi.
- Fitrianingsih, R. A. (2023). Acronim Indonesian Language in Adolescents. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 40. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.2.40-46>
- Franco, K. ... Hout, R. W. N. M. v. (2019). Maps, Meanings and Loanwords: The Interaction of Geography and Semantics in Lexical Borrowing. *Journal of Linguistic Geography*, 7(01), 14–32. <https://doi.org/10.1017/jlg.2019.2>
- Harfiandi, H., & Syahrin, A. (2023). Partikel Dalam Bahasa Gayo Pada Masyarakat Bebesen. *Sebasa*, 6(1), 82–93. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7874>
- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Juvita, J., Maricar, F., & Mulae, S. (2022). Semantic Relations of Papuan Indonesian Dialect. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.34050/Elsjish.V5i3.22523>
- Kayame, Y. (2023). Jubah Dan Koteka: Dualisme Budaya Dalam Religiositas Orang Papua Pegunungan. *Jurnal Reinha*. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V14i1.203>
- Khaydarov, A., & Norova, M. (2021). Connotative Meanings Of Phone Tive Meanings Of Phonetically Modified Words Y Modified Words In Pronunciation. *Scientific Reports of Bukhara State University*. <https://doi.org/10.52297/2181-1466/2021/5/5/4>
- Khosa-Nkatini, H. (2023). *Ubuntu and mourning practices in the Tsonga culture: Rite of passage. Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2682>
- Kuijt, I., Chesson, M., Morrow, S., Giolláin, D., & Lash, R. (2020). The Good Death and the Materiality of Mourning: Nineteenth- to Twentieth-Century Coastal Ireland. *International Journal of Historical Archaeology*, 25, 333 - 374. <https://doi.org/10.1007/S10761-020-00557-5>
- Li, T. (2023). Public Attitudes Towards Dialects: Evidence From 31 Chinese Provinces. *Plos One*, 18(10), e0292852. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292852>
- Mandowen, K. Y. (2018). Kohesi Gramatikal “Referensi” Dalam Wacana Mop Melayu Papua Pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos. *Melanesia Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 51.

- <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.738>
- Marnita, R. (2022). Kakak: Kata Sapaan Netral Dalam Komunikasi Transaksi Online Di WhatsApp (Kakak: A Neutral Address Term in Online Transaction Communication on WhatsApp). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.9326>
- Maulana, M. R. (2023). Tafsir Sufistik Berbahasa Sunda Dalam Naskah Tafsir Al-Qur'an Karya Syekh Jafar Sidiq. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 539–546. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30403>
- Mawene, A. (2015). Wacana Mop Bahasa Melayu Papua Sebagai Ilustrasi Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Papua. *Paramasastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1499>
- Napitupulu, O. W. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film KKN Di Desa Penari Karya Simplemen. *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran*, 8(1), 47–59. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21415>
- Panggita, A. A. (2021). Proses Sosialisasi Dan Komunikasi Planned Organizational Change PTAM Giri Menang Kepada Karyawan. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i2.26303>
- Phakiti, B. P. A. (2019). *Research Methods in Applied Linguistics: A Practical Resource EDITED* (Vol. 11, Issue 1). Bloomsbury Publishing Plc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Rahmawati, A. S. (2020). *Representasi Budaya Papua Dalam Film Denias, Senandung Di Atas Awan*.
- Rizqiyah Aini Rahmawati, Zydane Maheswara Prasetyo, Elvara Alifia, A. F. N. (2024). Kajian Mengenai Tradisi Adat Suku Dani Di Papua Terkait Potong Jari Dilihat Dari Perspektif Adat Dan Kaitanya Dengan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Dan Kewargaan Negara*.
- Siegel, J. (2015). The morphology of tense and aspect in Nama, a Papuan language of southern New Guinea. *Open Linguistics*, 1. <https://doi.org/10.2478/OPLI-2014-0011>.
- Subuh, R. D., & Manaf, Y. O. (2020). Pelepasan Fonem Vokal Bahasa Melayu Ternate Di Pulau Tiidore. *Tekstual*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v18i2.3079>
- Suci Ika Listiyani. (2024). *Budaya Papua Dalam Novel Tiga Sandera Terakhir Karya Brahmento Anindhito*. Ahmad Dahlan.
- Sunliensyar, H. H. (2022). Warisan Budaya Pantun Dalam Manuskrip Surat Incung. *Manuskripta*, 12(2), 251. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.218>
- Tan, C. R., & Tasir, Z. (2022). Kesan Penggunaan Aplikasi Plickers Dalam Pembelajaran Topik Imbuhan Berasaskan Gamifikasi Terhadap Pelajar Tahun Tiga. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 7(3), e001340. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1340>
- Yusoff, W., & Aziz, A. (2023). Guidance and Counseling Media to Develop Children's Language Creativity at Elementary Level. *BICC Proceedings*. <https://doi.org/10.30983/Bicc.V1i1.11>
- Zein, D. ... Darmayanti, N. (2022). Transformasi Makna Leksikal Dalam Bahasa Indonesia Mutakhir: Analisis Wacana Termediasi Komputer. *Suar Betang*, 17(2), 247–260. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.356>

Zhao, Q. ... Wang, Y. (2022). Dialect Culture and the Utilization of Public Health Service by Rural Migrants: Insights From China. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.985343>

Zonggonau, A. (2017). HOLISTIK, Tahun X No. 19 / Januari – Juni 2017. *Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol Duka Suku DANI*, 19, 1–20.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)